



Hermeneutika sebagai Metode dan Kesadaran Filosofis dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis dan Relevansi Kontemporer

Sartika Silaban¹, Eka Yuli Kristina Tumangger², Arya Antoni Banurea³, Eri Peri Putra Sipahutar⁴, Melina Agustina Sipahutar⁵

^{1,2,3,4,5}IAKN Taturung

Email: sartikasilaban67@gmail.com¹, tumanggereka@gmail.com², aryabanurea22@gmail.com³, eriputrasipahutar4@gmail.com⁴, melinasipahutar1990@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received June 02, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted July 05, 2025

Keywords:

Hermeneutics, Interpretation, Historical Consciousness, Philosophy, and Contemporary Relevance.

ABSTRACT

Hermeneutics, as an art and theory of interpretation, has undergone a long evolution from its theological and philological roots to a central role in contemporary philosophy. This paper examines the historical development of hermeneutics, starting from classical thought, to Gadamer's contribution that shifted the focus from methodology to historical and ontological awareness in understanding. Hermeneutics is not only understood as a method of interpreting texts, but also as a reflective attitude towards the limitations and historical-subjective conditions of the interpreter. In the contemporary context, hermeneutics remains relevant in facing the plurality of meanings and the crisis of cross-cultural understanding, especially amidst the currents of globalization, technology, and disinformation. With a philosophical approach, this paper emphasizes that hermeneutics is not just an interpretative tool, but an awareness of human existential involvement in the process of understanding the world and texts. This study aims to highlight the critical value of hermeneutics in forming an open, inclusive, and reflective dialogue in various domains, both academic and social.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 02, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted July 05, 2025

Keywords:

Hermeneutika, Penafsiran, Kesadaran Historis, Filsafat, Dan Relevansi Kontemporer

ABSTRAK

Hermeneutika, sebagai seni dan teori penafsiran, telah mengalami evolusi panjang dari akar teologis dan filologisnya menuju peran sentral dalam filsafat kontemporer. Tulisan ini menelaah perkembangan historis hermeneutika, mulai dari pemikiran klasik, hingga kontribusi Gadamer yang menggeser fokus dari metodologi ke kesadaran historis dan ontologis dalam pemahaman. Hermeneutika tidak hanya dipahami sebagai metode penafsiran teks, tetapi juga sebagai sikap reflektif terhadap keterbatasan dan kondisi historis-subjektif penafsir. Dalam konteks kontemporer, hermeneutika tetap relevan dalam menghadapi pluralitas makna dan krisis pemahaman lintas budaya, terutama di tengah arus globalisasi, teknologi, dan disinformasi. Dengan pendekatan filosofis, tulisan ini menegaskan bahwa hermeneutika bukan sekadar alat interpretatif, melainkan kesadaran akan keterlibatan eksistensial manusia dalam proses memahami dunia dan teks. Studi ini bertujuan untuk menyoroti nilai kritis hermeneutika dalam membentuk dialog yang terbuka, inklusif, dan reflektif dalam berbagai ranah, baik akademik maupun sosial.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Melina agustina sipahutar
IAKN Tarutung
Email: melinasipahutar1990@gmail.com

Pendahuluan

Hermeneutika merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada teori dan metode penafsiran, tidak hanya terhadap teks tertulis, tetapi juga terhadap simbol, tindakan, dan fenomena budaya lainnya yang memuat makna. Dalam pengertian dasarnya, hermeneutika berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana kita memahami sesuatu yang lain dari diri kita entah itu teks kuno, tradisi asing, atau pengalaman manusia yang kompleks. Secara etimologis, istilah "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani *hermēneuein*, yang berarti "menjelaskan," "menafsirkan," atau "menerjemahkan," dan erat kaitannya dengan tokoh mitologis Hermes, dewa pembawa pesan para dewa, yang dikenal karena kemampuannya menerjemahkan kehendak ilahi ke dalam bahasa manusia. Kaitan ini mencerminkan inti dari hermeneutika sebagai jembatan antara makna yang tersembunyi dan pemahaman manusiawi. Hermeneutika adalah salah satu di antara sekian teori dan metode untuk menyingkap makna, sehingga dapat dikatakan bahwa hermeneutika memiliki tanggungjawab utama dalam menyingkap dan menampilkan makna yang ada di balik simbol- simbol yang menjadi obyeknya. (Attamimi 2012).

Pada mitologi Yunani kuno, kata hermeneutika merupakan derivasi dari kata Hermes, yaitu seorang dewa yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan (message) dari Sang Dewa kepada manusia. Hermeneutika telah mengalami perkembangan pesat dari sekadar metode penafsiran teks religius menjadi pendekatan filosofis yang mendalam dalam memahami realitas manusia. Awalnya diterapkan dalam ranah teologi untuk menafsirkan kitab suci, hermeneutika kini digunakan dalam berbagai bidang seperti filsafat, sastra, dan ilmu sosial. Makna hermeneutika bagi ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan menjadi menarik manakala pada abad ke-19 muncul masalah baru tentang karakteristik dan tata-hubungan antara *naturwissenschaften* (ilmu-ilmu kealaman) dan *geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu kerohanian). Perkembangan ini menunjukkan bahwa hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu interpretasi, tetapi juga sebagai kerangka berpikir filosofis yang membentuk kesadaran penafsir dalam memahami makna teks secara kontekstual dan historis. Meskipun begitu, penerapan hermeneutika dalam penafsiran teks kontemporer masih menghadapi berbagai tantangan. Terdapat pertanyaan kritis mengenai bagaimana prinsip-prinsip hermeneutika dapat tetap relevan dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya masa kini. Perdebatan juga muncul terkait efektivitas metode ini dalam menjembatani makna antara teks dan pembaca di tengah perubahan paradigma ilmu pengetahuan dan masyarakat global.

Dalam konteks perkembangannya, hermeneutika tidak lagi terbatas pada metode teknis untuk memahami teks, seperti yang ditemukan dalam studi alkitabiah, hukum, atau filologi klasik. Seiring waktu, terutama sejak abad ke-19 dan ke-20, hermeneutika mengalami transformasi menjadi suatu pendekatan filosofis yang mendalam. Tokoh-tokoh seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, dan Hans-Georg Gadamer memperluas cakupan hermeneutika ke dalam ranah eksistensial dan ontologis. Mereka menekankan bahwa proses memahami selalu melibatkan keberadaan manusia sebagai subjek historis dan situasional yang tidak pernah bebas dari latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman hidup. Menurut Gadamer, bukan hanya wacana dan tulisan saja yang memiliki makna, akan tetapi



pada dasarnya semua hasil kreasi manusia mengandung makna tertentu, dalam konteks inilah, hermeneutika memiliki peranan yang sangat penting. (Kushidayati 2016).

Dengan demikian, hermeneutika modern tidak hanya menjawab "bagaimana menafsirkan" tetapi juga "apa syarat-syarat yang memungkinkan pemahaman terjadi." Ini menjadikan hermeneutika sebagai kesadaran filosofis akan keterlibatan penafsir dalam proses penafsiran itu sendiri—sebuah proses yang bersifat melingkar, historis, dan dialogis. Hermeneutika tidak hanya menyibukkan diri dengan isi teks, tetapi juga mempertimbangkan horizon makna penafsir, struktur bahasa, dan konteks historis yang membentuk dinamika pemahaman. Oleh karena itu, dalam perkembangan kontemporer, hermeneutika telah melampaui batas-batas ilmu humaniora tradisional dan merambah ke dalam kajian budaya, kritik sastra, filsafat, bahkan dalam pendekatan interdisipliner seperti pendidikan, hukum, dan teologi.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus tentang hermeneutika sebagai metode dan kesadaran filosofis, serta membuka ruang refleksi atas pentingnya pemahaman lintas konteks dalam membaca teks. Dalam era di mana informasi dan makna tersebar secara cepat dan luas, pendekatan hermeneutika menawarkan fondasi yang kuat untuk menjaga kedalaman makna dan keutuhan interpretasi dalam berbagai wacana kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika sebagai kerangka utama dalam menafsirkan teks, karena fokus utama kajian ini adalah untuk memahami makna yang mendalam serta konteks historis dan filosofis dari hermeneutika sebagai metode dan kesadaran dalam penafsiran teks. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) yang mencakup buku-buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen akademik lain yang relevan, baik dari perspektif historis maupun kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dengan beberapa langkah sistematis, yakni: pertama, mengidentifikasi dan menyeleksi sumber-sumber tertulis yang kredibel dan relevan; kedua, mengumpulkan teks-teks primer dan sekunder yang membahas teori, metode, serta aplikasi hermeneutika; dan ketiga, mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema utama seperti sejarah perkembangan hermeneutika, pendekatan metodologis dalam penafsiran, serta relevansinya dalam konteks pemikiran kontemporer.

Hasil Pembahasan

1. Telaah Historis Hermeneutika

Hermeneutik pada dasarnya bukanlah sebuah bangunan epistemologis yang lahir secara otonom sebagai tradisi berpikir yang mapan sejak awal, melainkan merupakan hasil dari proses panjang reaksi kritis dan koreksi terhadap berbagai aliran pemikiran yang mendahuluinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Wolff (1991:189), setiap pemikiran yang muncul membawa serta implikasi terhadap cara manusia memahami realitas, sehingga menempatkan hermeneutika tidak hanya dalam ranah metodologis, tetapi juga dalam wilayah ontologis penafsiran. Artinya, proses interpretasi tidak semata berkaitan dengan teknik memahami teks, melainkan juga menyentuh aspek keberadaan manusia sebagai subjek yang menafsir. Dalam praktiknya, interpretasi terhadap teks maupun fenomena seringkali menghadapi kesenjangan makna antara maksud asli teks dan pemahaman penafsir yang tidak mudah dijumpai. Hermeneutika sendiri memiliki akar yang kuat dalam tradisi penafsiran kitab-kitab suci, khususnya dalam konteks keagamaan Yahudi dan Kristen, di mana upaya memahami firman Tuhan menjadi pusat perhatian. Teologi Kristen awalnya menggunakan hermeneutika, terutama



dalam penafsiran kitab suci, yang membaginya menjadi aspek teoritis dan praktis. Hermeneutika saat ini fokus pada eksposisi literal dan eksegesis teks agama. Namun, abad Pencerahan membawa transformasi besar dalam filsafat dan filologi. Pendekatan yang lebih logis dan historis telah dimasukkan ke dalam teori hermeneutika, yang memperlakukan teks suci sebagai teks lain yang harus dipahami dalam konteks sejarah kemunculannya. Orang-orang penting seperti Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey membawa hermeneutika ke bidang yang lebih filosofis dengan menekankan bahwa kita harus memahami teks sebagai dialog antara dunia penulis dan pembaca serta menuntut prosedur sistematis untuk interpretasi yang objektif. Setelah itu, Rudolf Bultmann menciptakan gagasan yang disebut "demitologisasi". Ini berarti bahwa mitos dalam literatur suci dapat dianggap sebagai simbolisme eksistensial yang lebih besar daripada cerita asli.

Menurut Heidegger, dalam pengertian Yunani kunonya, hermeneutic lebih merupakan "pikiran yang bermain" daripada "ilmu yang ketat." (Purba 2018) hermeneutik dimaknai sebagai aktivitas eksistensial yang bersifat terbuka, dinamis, dan reflektif, bukan sebagai metode teknis yang bersifat kaku. Dalam pandangan Heidegger, hermeneutika adalah bagian dari struktur keberadaan manusia (Dasein) itu sendiri, yang secara kodrati selalu berada dalam proses menafsirkan dunia dan dirinya. Oleh karena itu, hermeneutika tidak bisa dipahami sekadar sebagai teknik memahami teks, tetapi sebagai suatu mode keberadaan, suatu cara manusia berada di dunia yang selalu terkait dengan makna. Dalam konteks ini, penafsiran bukanlah proses yang linier, melainkan bersifat melingkar dan terus-menerus, sebagaimana yang ia istilahkan sebagai hermeneutic circle—lingkaran pemahaman antara bagian dan keseluruhan yang tidak pernah final. Hermeneutik, bagi Heidegger, adalah jalan menuju pemahaman akan eksistensi itu sendiri, bukan sekadar alat bantu dalam membaca atau menguraikan makna teks. Pandangan Heidegger ini menandai pergeseran besar dalam tradisi hermeneutika, dari sekadar metode untuk memahami teks menuju suatu ontologi pemahaman. Hermeneutika tidak lagi diposisikan sebagai cabang dari ilmu filologi atau teologi, melainkan sebagai cara fundamental manusia berada di dunia—yakni, sebagai makhluk yang selalu berada dalam horizon makna. Pemahaman, menurut Heidegger, bukanlah aktivitas subjektif belaka, tetapi merupakan struktur dasar eksistensi manusia. Inilah yang kemudian menjadi landasan bagi pengembangan hermeneutika filosofis yang dilanjutkan oleh muridnya, Hans-Georg Gadamer. Gadamer mengambil warisan pemikiran Heidegger dan mengembangkannya lebih jauh dalam karyanya yang monumental *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode). Ia menolak pandangan bahwa pemahaman dapat dicapai melalui prosedur metodologis yang objektif sebagaimana dalam ilmu-ilmu alam. Sebaliknya, Gadamer menekankan bahwa pemahaman selalu bersifat historis dan dialogis. Ia memperkenalkan konsep fusi horizon (*Horizontverschmelzung*), yakni pertemuan antara horizon makna dari teks (atau fenomena) dengan horizon pengalaman historis penafsir. Dalam proses ini, makna tidak hanya ditemukan, tetapi dibentuk melalui dialog antara masa lalu dan masa kini, antara penulis dan pembaca, antara tradisi dan pemahaman aktual.

2. Hermeneutika sebagai Metode Penafsiran

Dalam Antropologi, menurut Khadiq (2003), hermeneutika adalah penafsiran terhadap kebudayaan manusia dengan cara memperlakukan kebudayaan itu sebagai teks. (Al Munir 2021) Sebagai suatu metode, hermeneutika menuntut adanya tiga komponen pokok dalam proses penafsiran, yaitu: teks itu sendiri sebagai objek yang dimaknai, konteks historis dan budaya di mana teks itu lahir, serta upaya kontekstualisasi makna agar tetap relevan bagi pembaca masa kini. Ketiga unsur ini membentuk dasar pemahaman hermeneutik yang tidak sekadar menyoroti isi teks, tetapi juga menelusuri latar belakang historis, intensi penulis, dan situasi sosial-budaya yang mempengaruhi lahirnya teks tersebut. Salah satu pendekatan yang menekankan aspek ini adalah metode historis-gramatikal, yang secara mendalam menganalisis



elemen leksikal, sintaksis, struktur sastra, dan konteks sejarah untuk meraih pemahaman terhadap maksud asli penulis secara komprehensif.

Namun, hermeneutika tidak berhenti pada ranah teknis-metodologis semata. Ia juga menuntut adanya kesadaran filosofis dalam diri penafsir bahwa proses memahami bukanlah aktivitas pasif, melainkan merupakan interaksi dinamis antara pembaca dan teks. Dalam proses ini, pembaca dituntut untuk menanggalkan atau setidaknya menyadari asumsi-asumsi subjektif yang melekat padanya, agar dapat memasuki "dunia" teks dan menangkap horizon maknanya secara autentik. Proses ini melibatkan apa yang oleh para pemikir hermeneutika disebut sebagai "lingkaran hermeneutik" yakni gerakan bolak-balik antara bagian dan keseluruhan teks, serta antara horizon penulis dan horizon pembaca. Dengan demikian, hermeneutika bukan hanya teknik untuk memahami, melainkan juga sebuah refleksi filosofis tentang bagaimana manusia mengakses dan mengonstruksi makna dunia melalui bahasa, simbol, dan tradisi yang membentuk kesadaran historisnya.

3. Relevansi Kontemporer Hermeneutika

Dalam konteks kontemporer, hermeneutika memiliki relevansi luas, tidak hanya dalam kajian teks agama dan sastra, tetapi juga dalam ilmu sosial, sejarah, dan filsafat. Hermeneutika membantu menjembatani pengalaman masa lalu dengan kondisi masa kini, sehingga makna sejarah dan teks dapat dipahami secara mendalam dan aplikatif. Hermeneutika juga memainkan peran penting dalam membangun dialog antarbudaya dan antaragama, dengan menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks historis, sosial, dan kultural dari teks yang ditafsirkan, sekaligus mengajak penafsir untuk menyadari posisinya sendiri dalam proses interpretasi. Dalam konteks ini,

Dalam kajian agama, hermeneutika memberikan kontribusi penting dalam menghindari penafsiran literal dan eksklusif terhadap teks-teks suci, serta membuka ruang dialog antariman melalui pemahaman kontekstual dan intersubjektif. Dalam bidang ilmu sosial dan humaniora, hermeneutika menjadi alat analisis yang kritis untuk memahami gejala budaya, diskursus politik, serta representasi identitas yang bersifat historis dan ideologis. Bahkan dalam dunia pendidikan, hermeneutika membantu pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan reflektif terhadap teks dan realitas, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Dengan demikian, hermeneutika tetap relevan sebagai pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada makna teks, tetapi juga pada proses pemahaman yang melibatkan etika, empati, dan keterbukaan terhadap yang lain.

Hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai metode analisis, tetapi juga sebagai jembatan pemahaman yang memungkinkan perjumpaan makna lintas tradisi, keyakinan, dan cara pandang. Kesadaran hermeneutik menuntut keterbukaan terhadap alteritas, keberlainan yang melekat pada teks atau tradisi lain, serta menghindarkan pembaca dari kecenderungan etnosentrisme dan generalisasi sempit. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi alat kritis yang esensial dalam mencegah terjadinya kesalahpahaman, penyempitan makna, dan reduksionisme dalam penafsiran teks maupun simbol, terutama ketika berhadapan dengan wacana-wacana keagamaan, budaya, atau tradisi yang berasal dari horizon makna yang berbeda. Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks, pendekatan hermeneutik memberikan kontribusi signifikan dalam membangun ruang dialog yang inklusif, reflektif, dan transformatif.

4. Varian dalam Hermeneutika

Hermeneutika terdapat beberapa varian atau bisa juga disebut dengan bentuk, model atau jenis. Namun secara garis besar dapat dibagi dua yaitu berdasarkan pemikiran penemunya dan bentuk pemahamannya. Jika mengacu pada bentuk pemahamannya hermeneutika dibagi kedalam tiga varian, yaitu: pertama, hermeneutika objektif yaitu varian



dalam hermeneutika dimana dalam prosesnya sang pengamat mencoba untuk menafsirkan teks sebenar mungkin dengan cara mencoba untuk masuk kedalam jalan pikiran sang penulis teks tersebut dan bentuk pemahamannya. Jika mengacu pada bentuk pemahamannya hermeneutika dibagi kedalam tiga varian, yaitu: pertama, hermeneutika objektif yaitu varian dalam hermeneutika dimana dalam prosesnya sang pengamat mencoba untuk menafsirkan teks sebenar mungkin dengan cara mencoba untuk masuk kedalam jalan pikiran sang penulis teks tersebut, biasanya pengguna hermeneutika menelaah bagaimana kondisi penulis pada saat menulis buku tersebut serta bagaimana riwayat dan latar belakang kehidupannya. Kedua, hermeneutika subjektif, yaitu sebuah bentuk dalam hermeneutika dimana dalam penggunaannya, hermeneutika hanya memahami teks dalam konteks sekarang seperti yang dipahami oleh pembaca saat ini. Ketiga, hermeneutika pembebasan, yaitu varian dalam hermeneutika yang berusaha memahami dan memaknai teks narasi sebagai sebuah dasar tindakan dan perubahan sosial yang dilakukan oleh pembaca (Sidik and Sulistyana 2021)

5. Defenisi Hermeneutika dan Posisinya sebagai Metode

Mana kala ada orang yang bertanya tentang apa arti hermeneutika maka jawaban paling lazim yang diberikan hermeneutika adalah interpretasi. Lebih lengkapnya dapat ditambahkan bahwa hermeneutika memiliki fokus pada teori-teori tentang interpretasi secara tepat atas teks. Contohnya, interpretasi atas novel, puisi, permainan dan film. Interpretasi atas kita-kitab suci. Interpretasi atas hukum. Interpretasi atas peran yang harus dilakukan olah seorang aktor. Interpretasi atas suatu potongan musik oleh seorang konduktor. Dalam hal ini, orang-orang sadar akan perbedaan- perbedaan dalam teori interpretasi dan orang-orang juga sebenarnya mengetahui lebih banyak tentang hermeneutika daripada yang dipikirkannya (Schmidt, 2006). Kata hermeneutika mulai dipakai. pada abad ke-17 dan ke-18 untuk menunjukkan ajaran tentang aturan- aturan yang harus diikuti dalam menafsirkan dan mengerti dengan tepat suatu teks dari masa lampau, khususnya kitab suci dan teks-teks klasik. Kata hermeneutika diadopsi dari kata Inggris *hermeneutics* yang berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuô* yang memiliki beberapa pengertian yakni mengartikan, menginterpretasikan, menafsirkan, atau menerjemahkan (Bertens, 2002).

Sebagai metode, hermeneutika berfungsi sebagai kerangka sistematis dalam menafsirkan teks dengan memperhatikan tiga komponen utama: teks itu sendiri, konteks historis dan budaya di mana teks tersebut muncul, serta upaya kontekstualisasi agar makna dapat relevan dengan pembaca masa kini. Pada pendekatan hermeneutika, teks menjadi salah satu komponen utama, sehingga kita pun memberikan Batasan konsep atas teks. (Hamida and Nurhajati 2022) Metode ini tidak hanya sekadar menguraikan makna literal, tetapi juga mengkaji latar belakang, struktur bahasa, dan tujuan komunikatif penulis asli, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan menyeluruh. Hermeneutika menempati posisi penting dalam studi teks karena ia menggabungkan aspek praktis dan teoritis. Secara praktis, hermeneutika memberikan pedoman atau kaidah bagi penafsir untuk memahami teks secara objektif dan sistematis. Secara teoritis, hermeneutika merupakan refleksi filosofis atas proses pemahaman itu sendiri, menekankan dialog antara pembaca dan teks serta kesadaran akan bias dan praanggapan yang dibawa pembaca

Sejak awalnya hermeneutika telah berurusan dengan persoalan bagaimana menjelaskan bahasa, lisan maupun tulisan, yang tidak jelas, kabur, atau kontradiksi sehingga dengan amat mudah dimengerti dan tidak menimbulkan keraguan, kebimbangan dan kesalahafsiran bagi pendengar atau pembacanya.(Kau 2014) Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika menjadi sebuah disiplin filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan



Kesimpulan

Hermeneutika sebagai metode dan kesadaran filosofis dalam penafsiran teks menunjukkan bahwa hermeneutika berkembang dari sebuah teknik eksposisi teks kitab suci menjadi sebuah metodologi interpretasi yang komprehensif dan reflektif. Hermeneutika tidak hanya berfokus pada pemahaman makna literal teks, tetapi juga memperhatikan konteks historis, budaya, dan linguistik yang melingkupi teks tersebut. Pendekatan ini menuntut adanya dialog antara pembaca dan teks, serta kesadaran akan posisi subjektif pembaca dalam proses interpretasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Secara historis, hermeneutika telah mengalami perkembangan signifikan mulai dari pemikiran para teolog dan filolog klasik hingga menjadi kesadaran filosofis yang menempatkan proses penafsiran sebagai interaksi dinamis antara teks, konteks, dan pembaca. Metode historis-gramatikal yang menelaah aspek bahasa dan sejarah teks menjadi salah satu fondasi penting dalam hermeneutika, yang memungkinkan rekonstruksi makna asli sekaligus adaptasi makna tersebut sesuai dengan kondisi pembaca masa kini. Dengan demikian, hermeneutika menjadi alat penting untuk memahami teks secara objektif dan relevan dalam berbagai disiplin ilmu.

Dalam konteks kontemporer, hermeneutika tetap relevan sebagai metode kritis yang membuka ruang dialog lintas budaya dan disiplin ilmu. Hermeneutika membantu mengatasi pluralitas makna dan interpretasi yang muncul di era modern dengan menekankan pentingnya memahami konteks sosial-historis dan linguistik teks. Namun, penerapan hermeneutika juga menghadapi tantangan berupa potensi bias interpretasi yang dipengaruhi oleh budaya dominan, sehingga dibutuhkan kesadaran kritis agar makna teks tidak direduksi atau disesuaikan secara berlebihan. Oleh karena itu, hermeneutika sebagai kesadaran filosofis sekaligus metode penafsiran terus menjadi kajian penting dalam memahami teks dan fenomena budaya secara mendalam dan kontekstual.

Daftar Rujukan

- Attamimi, Faisal. 2012. "Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9(2): 319–41.
- Hamida, Novia, and Lestari Nurhajati. 2022. "Analisis Hermeneutika Gadamer Pada Buku *Hidup Yang Digerakkan Oleh Tujuan Karya Rick Warren*." *Scriptura* 12(1): 13–24.
- Kau, Sofyan A P. 2014. "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir." *Farabi* 11(2): 109–23.
- Kushidayati, Lina. 2016. "Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 5(1).
- Al Munir, M Ied. 2021. "Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Kajian Kebudayaan." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5(1): 101–16.
- Purba, Deora Westa. 2018. "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3(1): 82–92.
- Sidik, Humar, and Ika Putri Sulistyana. 2021. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11(1): 19–34.